

menyaksikan kejadian itu

Imam Malik berpandangan bahwa orang yang melakukan dosa dan maksiat, selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain, bahkan kesalahan yang dilakukan lahir karena ketergelincirannya maka orang itu boleh dibantu, dengan catatan selama perkaranya belum sampai kepada penegak hukum

Sementara kepada pelaku dosa dan kerusakan Imam Malik berpendapat tidak diperbolehkan diberi bantuan, akan tetapi, dibiarkan merasakan hukuman dalam rangka memberi pelajaran berharga kepada semua orang.

Akhirul kalam, Ibnu Manshur bertanya kepada Abu Abdillah, yaitu Imam Ahmad ra, jika telah diketahui -

seseorang melakukan dosa apakah perlu disebarakan kepada orang lain ? Imam Malik menjawab, Tidak bahkan dia harus ditutupi perbuatannya kecuali jika dia seorang penyeru maksiat, sedangkan bagi pendosa seperti itu yaitu bagi orang yang melakukan perbuatan dosa karena ketergelincirannya hendaknya bertaubat dan menyesal di hadapan Allah *Azza wa Jalla*, dan kita tidak boleh menceritakan kesalahannya kepada orang lain



Bagi sahabat IRMA sekalian yang ingin Poster iklannya atau karya tulisnya dimuat pada Buletin Jumat Suara IRMA silahkan menghubungi Tim Kami.

**Contact Us :**

✉ irmapublisher@gmail.com  
🌐 https://irmapublisher.blogspot.com

**Sekretariat : Jalan Soekarno Hatta No. 498 Bandung**

**Kontak Person :**

☎ 0855-1927-769    📷 irmapublisher\_    📺 IRMA Publisher

**MENUTUPI AIB ORANG LAIN**

Oleh: Dzikri Ashiddiq

Menutupi aib orang lain adalah salah satu perilaku meniru akhlak Allah, Allah senang terhadap orang yang mau menutupi aib saudaranya, dan Allah akan membalas dengan menutupi aib orang itu di dunia dan akhirat

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra, dia berkata, saya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda :  
*Sesungguhnya Allah mendekati orang yang beriman lalu meletakkan pelindung untuknya dan*

*menutup (dosa-dosanya agar tidak diketahui oleh hamba yang lain) lalu bertanya kepadanya, Apakah engkau mengenal dosa ini, apakah engkau menjawab, ya sehingga ketika orang itu mengakui dosa-dosanya dan merasa dirinya akan binasa (disebabkan dosa-dosa yang pernah dilakukan sewaktu di*

*dunia), Allah berkata, Aku telah menutupinya di dunia, dan Aku akan mengampunimu hari ini, kemudian diberikan catatan kebaikan-kebaikan orang itu, adapun orang kafir dan munafik, para saksi berkata, Mereka adalah orang-orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Tuhan, ketahuilah bahwa laknat Allah menimpa orang-orang yang zhalim (Hadits riwayat Al-Bukhari, 2441)*

Rasulullah Saw bersabda : *Sesungguhnya Allah Maha Lembut, Pemalu dan Menutupi (dosa hamba-Nya) Dia menyukai sifat malu dan menutupi (dosa), dan apabila kalian mandi maka hendaklah menutup aurat (HR. An-Nasa'I, 404, dan dinilai shahih oleh Al-Albani)*

Pembaca yang dirahmati Allah Swt, Imam As-Sindi ra mengatakan,

**JANGAN DIBACA SAAT KHUTBAH JUM'AT**

**TERBIT SETIAP JUM'AT**

maksudnya bahwa Allah menutupi kekurangan dan aib hamba-hambanya, Allah menyukai sifat pemalu dari hamba-Nya, karena hamba tersebut berakhlak seperti akhlak Allah (*Hasyiyah As-Sindi Ala Sunan An-Nasa'I, 1/218*)

Pembaca yang dirahmati Allah Swt, siapa yang menutupi aib atau kekurangan saudaranya sesama muslim maka Allah akan menjaga keselamatan orang itu dan menutupi aibnya di dunia dan akhirat

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda : *Tidaklah seorang hamba menutupi aib saudaranya di dunia melainkan Allah akan menutupi aibnya di Hari Kiamat (HR. Muslim,*

*2580, 2590)*

Rasulullah Saw juga bersabda : *Barang siapa yang menutupi kekurangan seorang muslim maka Allah akan menutupi kekurangannya di dunia dan di akhirat (HR. Muslim, 2699)* maksud dari kalimat *menutupi kekurangan* dalam hadits ini adalah menutupi tubuh atau aib orang tersebut

Pembaca yang dirahmati Allah Swt, sebagian ulama berpandangan bahwa manusia terbagi dua, pertama, orang yang ditutupi aibnya, dia tidak diketahui melakukan dosa dan kesalahan, apabila dia melakukan kesalahan antara dia dengan Allah maka dia tidak memperlihatkannya di hadapan manusia, dia berupaya untuk selalu menyembunyikan, tidak menceritakan kepada orang lain, sebab dia merasa malu atas kesalahannya itu

Dalam kondisi yang seperti ini, saudaranya yang muslim tidak boleh menyinkap aibnya atau menceritakan kepada orang lain, sebab itu adalah perbuatan ghibah

yang diharamkan, sebab ghibah tersebut bertujuan untuk menjatuhkan namanya dan merendahkan kedudukannya di mata manusia

Jika ingin menasehati saudaranya hendaknya dilakukan secara rahasia, bukan secara terang-terangan di hadapan public, seandainya menasehati di depan umum dan menyeluruh, tidak khusus menunjuk kepada seseorang secara khusus, hal ini sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw

Sebagaimana suatu ketika diberitakan kepada Beliau bahwa sebagian orang melakukan dosa dan kemaksiatan, Beliau lalu berkata, bagaimanakah keadaan sebuah kaum yang melakukan kemungkaran ini dan itu, atau melakukan dosa ini dan itu, Beliau mengarahkan nasehat kepada seluruh manusia secara umum, bukan hanya kepada orang tertentu

Pembaca yang dirahmati Allah Swt, orang yang terkenal dan populer dengan maksiat, ia melakukan dosa dan maksiat itu secara terang-terangan dan terbuka, bahkan ia tidak peduli dengan

kondisinya yang seperti itu, masuk pada golongan orang *fajir* yang berbuat maksiat secara terang-terangan, menceritakan aib orang seperti ini tidak dianggap sebagai perbuatan ghibah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Hasan Al-Bashri dan ulama lainnya

Dibolehkan tidak menyembunyikan keadaan orang seperti ini bahkan melaporkannya kepada penegak hukum untuk diberi hukuman, jika memang hal itu dianggap tidak mengakibatkan kerusakan, sebab menyembunyikan kemaksiatan sama dengan memberikan kesempatan besar untuk menyakiti dan merusak kehormatan orang lain

Dalam kondisi seperti itu, seorang muslim tidak diperbolehkan menutupi maksiat dan terhadap pelaku dosa tidak diberi bantuan (syafaat) walaupun kasusnya belum sampai kepada penegak hukum, dia dibiarkan merasakan perihnya hukuman dalam rangka mencegah dan menghalangi keburukannya, selain itu, hal tersebut menjadi pelajaran bagi siapa saja yang

Penanggung Jawab :  
KH. Uu Ruzhanul Ulum, SE  
Rifa Anggyana  
Pemimpin Redaksi :  
Saepudin  
Wakil Pemimpin Redaksi:  
Siti Nur Azizah  
Sekretaris Redaksi:  
Irfan Rizkiana Raja Nugraha  
Redaktur Pelaksana:  
Deva Nurpajriah  
Editor :  
Dona Amelia  
Creative Designer :  
Galang Ikhwani Aji Sabda  
Produksi :  
Pani Samilasih